

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Tradisi *Tawan Basi* Pada Kendaraan: Studi Kasus Masyarakat Nagari Silantai Kecamata Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung” dapat ditarik kesimpulan yaitu Tradisi *tawan basi* merupakan tradisi yang ditujukan kepada motor dan mobil yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, dengan tujuan memperoleh keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan dalam memakai kendaraan dan supaya *mambang* dalam kendaraan tidak berbahaya kepada penggunanya.

Awalnya masyarakat Nagari Silantai dulu menggunakan *kudo boban* sebagai alat transportasi untuk membantu kegiatan masyarakat. Namun, sebelum *kudo boban* digunakan, maka *kudo boban* terlebih dahulu *dikokang* oleh masyarakat di Nagari Silantai. Seiring dengan perkembangan zaman tepatnya pada tahun 1980-an kendaraan motor masuk ke Nagari Silantai, sebelum kendaraan digunakan terlebih dahulu besi kecil dari motor diletakkan di Bukik Lontiak dan baru dilakukan tradisi *tawan basi*. Tradisi *tawan basi* dilakukan dimana masyarakat mempercayai bahwasannya setiap benda yang ada di dunia ini memiliki *mambang* begitu juga dengan kendaraan.

Namun, tidak semua masyarakat di Nagari Silantai masih menjalankan tradisi *tawan basi*. Masyarakat menganggap bahwasannya tradisi *tawan basi* tidak wajib untuk dijalankan dan bertentangan dengan kepercayaan masyarakat Nagari Silantai. Masyarakat juga beranggapan bahwasannya tradisi *tawan basi* merupakan tradisi yang hanya dijalankan oleh orang-orang terdahulu.

Proses dari pelaksanaan tradisi *tawan basi* terdapat beberapa tahapan yang harus dilewati, mulai dari pencarian bahan seperti ayam, *tawagh nan ompek*, dan *limau puwuik*. Selanjutnya mempersiapkan *tawagh nan ompek* dan *limau*, menyembelih ayam, dan terakhir memercikkan *tawagh nan ompek* dan *limau puwuik*.

Makna yang terdapat dalam tradisi *tawan basi* secara umum yaitu memperoleh keselamatan dan perlindungan kepada sang pencipta. Makna bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *tawan basi* misalnya ayam memiliki makna sebagai benda pengganti, *tawagh nan ompek* memiliki makna empat sahabat nabi dan empat malaikat, dan *limau puwuik* dimaknai sebagai kelemahan dari besi.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian ini penulis melihat bahwasannya keberadaan tradisi *tawan basi* pada kendaraan dalam masyarakat di Nagari Silantai masih dilakukan oleh masyarakat, walaupun sebagian dari masyarakat Nagari Silantai masih ada yang tidak percaya dengan tradisi *tawan basi*. Harapan penulis mengenai tradisi *tawan basi* semoga tradisi

*tawan basi* selalu dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Silantai. Tradisi *tawan basi* merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu dan diwariskan kegenerasi selanjutnya. Sehingga para generasi penerus mampu menjaga tradisi *tawan basi* dan mempertahankan dalam kehidupan masyarakatnya.

Hasi dari penelitian mengenai tradisi *tawan basi* pada kendaraan: studi kasus masyarakat Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung masih banyak kekurangan, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terkait nilai-nilai budaya yang ada pada tradisi *tawan basi* pada kendaraan dalam masyarakat di Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

Azisi, nur fadilah. 2023. Sinkronis dan diakronis linguistik. *Jurnal Arable Of Language And Linguistics Education*. STAI Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbundo. Vol. 1. No. 2.

Darwis, Robi. (2017). Tradisi *Ngaruwat* Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girag Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vo. 2. No. 1.

Hamzah, Ghufran dan Iman Fadhilah. 2022. Tradisi *Teng-Tengan, Ketuwinan*, dan *Weh-Wehan* Di Kaliwungu Kendal Jawa Tengah (Kajian Living Hadist Dan Pendekatan Antropologi Interpretatif Simbolik). *Jurnal For Aswaja Studies*. Universitas Wahid Hasyim Semarang. Vol. 2. No. 2.

Hariadi, Joko dkk. 2020. Makna Tradisi *Peusijeuk* Dan Perananya Dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Di Kota Langsa. *Jurnal Simbolika Research And Learning In Communication Study*. Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Samudra Indonesia. Vol. 6. No.2.

Hendro, Eko Punto. 2020. Simbol: Arti, Fungsi Dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Sosial*. Universitas Diponegoro. Vol. 3. No. 2.

Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. 2009 : 114.

Kumbara, Ngurah Anom. *Paradigma Dan Teori-Teori Studi Budaya*. BRIN. 2023: 159.

Laila, Arofah Aini. 2017. Kepercayaan Jawa Dalam Novel *Wuni Karya* Ersta Andatino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Jurnal Bahasa*. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Surabaya. Vol. 1. No. 1.

Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Saras. Yogyakarta.

Nurdin, Ali. 2015. *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedesaan*. LKS Pelangi Aksara. Yogyakarta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Cv. Alfabeta. Bandung.

Theresia, Linyang dkk. 2021. Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Antropologi. Antropologi Sosial*. Universitas Tanjungpura Pontianak. Vol. 2. No. 1.

Yani, Nur Afrina. 2023. Tradisi Masyarakat Dalam Penyembelihan Hewan Ketika Membeli Kendaraan Baru Di Desa Kebun Durian Kampar. Skripsi. Program Studi Ilmu Hadis. Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Zubir, Zusneli. Rismadona. 2014. Sumpur Kudus Dalam Perjalanan Sejarah Minangkabau Tahun 1942-1965. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Balai Pelestaria Nilai Budaya (BPNB) Padang.